**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN TINGKAT DEPRESI**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND DEPRESSION LEVEL IN LATE ADOLESCENCE***

**Rista Maya Carmelita**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ristamayace16@gmail.com

(+62) 813 – 9157 – 9471

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan tingkat depresi pada remaja akhir. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang negatif antara harga diri dengan tingkat depresi pada remaja akhir. Subjek penelitian ini berjumlah 156 orang remaja akhir. Cara pengambilan subjek dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala BDI-II dan Skala RSES. Teknik analisis data yang digunakan adalah *correlation product moment* dari Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi R sebesar -0,634 dengan (p < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan tingkat depresi pada remaja akhir. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R2) sebesar 0,402 variabel harga diri menunjukkan kontribusi sebesar 40,2% terhadap tingkat depresi sedangkan sisanya 59,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

**Kata kunci**: depresi, harga diri

***Abstract***

*This research aim to determine the relationship between self-esteem and depression level in late adolescence. The hypothesis proposed is that there is a negative relationship between self-esteem and depression level in late adolescence. The subject of this study were 156 late adolescence. How to take the subject using purposive sampling method. Retrieval of data using the BDI-II scale and RSES Scale. The data analysis technique used is the correlation product moment from Pearson. Based on the result of data analysis obtained correlation coefficient R of -0,634 (p < 0,05). These result indicate that there is a significant negative relationship between self-esteem and depression level in late adolescence. The acceptance of the hypothesis in this study showed a coefficient of determination (R2) of 0,402 self-esteem variables showing a contribution of 40,2% to the level of depression and the remaining 59,8% were influenced by other factors.*

***Key words****: depression, self-esteem*

**PENDAHULUAN**

Menurut WHO, remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yakni bila anak telah mencapai usia 10 – 19 tahun, pada rentang usia tersebut terjadi perkembangan fungsi reproduksi (WHO, 2016). Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2015) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2019, jumlah remaja dengan usia 10-19 tahun di Indonesia mencapai 17% dari jumlah penduduk (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menurut Jahja (2015) ada 3 tahap perkembangan pada masa remaja, yaitu masa remaja pra-remaja, masa remaja madya dan masa remaja akhir. Menurut konopka (dalam Jahja, 2015) masa remaja meliputi, (1) remaja awal dimulai sekitar umur 12 – 15 tahun, (2) remaja madya dimulai sekitar umur 15 – 18 tahun, dan (3) remaja akhir yang dimulai sekitar umur 19 – 22 tahun. Pada fase ini terjadi perubahan biologis, psikologis, dan sosial sehingga penting untuk mendapat perhatian lebih. Perubahan psikologis seperti maturasi dari beberapa hormon dapat mengakibatkan perubahan suasana hati dan perilaku. Selain itu seiring bertambahnya usia, psikologis seseorang menjadi lebih sensitif terhadap berbagai stressor yang diterima. Sehinga remaja lebih mudah mengalami depresi (Praptikaningtyas, Wahyuni, & Aryani, 2019).

Beck (2016) menyatakan bahwa depresi adalah ketika seseorang mengalami suasana hati yang sedih dapat berkisar dari perasaan ringan, kesedihan sementara hingga perasaan putus asa dan khawatir yang mendalam. Adapun aspek atau gejala depresi dikategorikan menjadi 4 bagian yaitu, (1) emosional, yang terdiri dari kesedihan atau sikap yang apatis; menangis; tidak menyukai diri sendiri; hilangnya rasa kepuasan; kehilangan perasaan sayang; hilangnya selera humor, (2) kognitif, yang terdiri dari konsep diri negatif; harapan-harapan yang negatif; pandangan masalah yang dilebih-lebihkan; menyalahkan diri sendiri, (3) motivasi, yang terdiri dari ketergantungan meningkat; kehilangan motivasi; menghindari keraguan; keinginan untuk bunuh diri, dan (4) fisik dan vegetatif, terdiri dari kehilangan nafsu makan; gangguan pola tidur; merasa kelelahan; kehilangan minat seksual (Beck, 2016).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI, prevalensi depresi menunjukkan sebesar 6,2% atau sebanyak 11 juta lebih penduduk Indonesia untuk usia 15-24 tahun, yang dimana artinya remaja Indonesia banyak mengalami depresi (Kemkes, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Fitriah dan Hariyono pada tahun 2019 yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dengan total 167 orang responden, mendapatkan hasil angka depresi pada kategori tingkat rendah sebanyak 126 orang (75%), tingkat sedang sebanyak 37 orang (22,02%) dan tingkat tinggi sebanyak 5 orang (2,98%), secara umum tingkat depresi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Banjarmasin tergolong rendah jika dilihat dari prosentasenya sebanyak 75%. Sedangkan hasil penelitian Mandasari dan Tobing (2020) pada remaja SMA X di Jakarta dengan total 247 responden, menunjukkan bahwa rata-rata tingkat depresi pada remaja sebesar 13,97. Dengan hasil terendah sebesar 0 dan hasil tertinggi sebesar 49. Hasil rata-rata tingkat depresi menunjukkan sebesar 13,97 maka tingkat depresi yang dialami responden pada penelitian ini berada pada tingkat gangguan suasana hati ringan, yang menunjukkan terjadi gejala perubahan suasana hati yang hanya sedih, cemas namun masih dalam wajar dan normal atau tidak berlebihan.

Penelitian yang dilakukan Praptikanangtyas, Wahyuni, dan Aryani di salah satu sekolah menengah atas di Kota Denpasar pada tahun 2018 dengan jumlah 150 orang responden, mendapatkan hasil 105 siswa (70%) tidak mengalami depresi, 32 siswa (21,3%) mengalami depresi ringan, 10 siswa (6,7%) mengalami depresi sedang dan 3 siswa (2%) mengalami depresi berat.

Peneliti juga melakukan wawancara pada remaja akhir pada tanggal 29 Maret 2021 untuk mengetahui fenomena depresi di lapangan. Hasil wawancara terhadap 10 orang diperoleh informasi bahwa 7 orang subjek mengaku pernah merasakan gejala-gejala depresi, mulai dari gejala emosional yang dipenuhi rasa sedih, mudah emosi dan mudah gelisah terhadap hal-hal yang menurut subjek tidak pernah dirasakan sebelumnya. Pada aspek motivasi, subjek merasa kehilangan minat dalam mengerjakan sesuatu, merasa kehilangan energi dalam mengerjakan tugas-tugas, bahkan beberapa di antara subjek merasa kehilangan minat pada aktivitas seks. Pada aspek fisik dan vegetatif, subjek mengalami perubahan dalam pola tidur, subjek juga mengalami perubahan pola makan dan bahkan beberapa subjek mengatakan bahwa subjek merasa sangat malas untuk makan. Pada aspek kognitif, subjek menjadi lebih lelah dan sulit berkonsentrasi, pesimis terhadap segala sesuatu yang dikerjakan, merasa bersalah dan juga menyalahkan diri sendiri atas kejadian buruk, dan beberapa di antara subjek pernah berpikir untuk melakukan bunuh diri.

Berdasarkan hasil wawancara, gejala depresi yang dialami oleh para remaja terjadi karena remaja tidak dapat membagi waktu dengan baik, merasa tidak puas terhadap prestasi belajar, merasa gagal dan sulit dalam mengambil keputusan, tidak percaya diri terhadap penampilan, serta kehilangan orang yang disayang.

Masa remaja merupakan segmen kehidupan penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (Jahja, 2015). Masa remaja berada dalam *status interim* yang berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pemasakan seksual (pubertas), dan diharapkan remaja mampu melepas *status interim* supaya dapat menjadi dewasa yang bertanggung jawab (Fatmawati, 2017). William Kay (dalam Jahja, 2015) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja yaitu, (1) menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, (2) mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, (3) mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok, (4) menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya, (5) menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, (6) memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup, dan (7) mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa banyak masalah kesehatan mental yang muncul pada akhir masa kanak-kanak dan remaja awal. Studi terbaru menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental, khususnya depresi, merupakan penyebab terbesar dari beban penyakit di antara individu pada usia awal (WHO, 2016). WHO menjelaskan bahwa depresi merupakan penyebab utama penyakit dan kecacatan bagi para remaja, dan tindakan bunuh diri merupakan penyebab kematian terbesar ke-3 di dunia (WHO, 2014). Dampak dari depresi pada remaja seperti mudah putus asa, isolasi sosial dan jika depresi tidak ditangani dengan tepat serta berkelanjutan akan menimbulkan pemikiran-pemikiran negatif salah satunya ide bunuh diri (Mandasari & Tobing, 2020) bunuh diri yang diakibatkan oleh depresi dapat terjadi karena perasaan yang terkait dengan kegagalan, kecemasan, kemarahan, ketidakberdayaan, dan tanpa harapan (Aditomo & Retnowati, 2004). Dalam penelitian Aulia (2016) menunjukkan total dari 365 remaja, terdapat 123 atau 33,7% responden memiliki tingkat ide bunuh diri yang rendah, sementara 242 atau 66,3% responden yang memiliki tingkat ide bunuh diri yang tinggi. Selain itu remaja yang mengalami depresi mengalami peningkatan konsumsi rokok, peningkatan kejadian bunuh diri, peningkatan kasus penyalahgunaan zat, penurunan fungsi sosial, dan penurunan prestasi akademis (Fletcher, 2008).

Menurut Beck (2016) salah satu faktor depresi adalah proses berpikir, seseorang yang depresi memiliki pemikiran yang menyimpang dalam bentuk interpretasi negatif yang semakin memperkuat sikap negatifnya sehingga menciptakan lingkaran setan. Beck (dalam Nevid, Rathus, & Greene, 2014) menyebutkan triad utama dalam depresi, diantaranya: a) pandangan negatif tentang diri sendiri, b) pandangan negatif mengenai lingkungan, dan c) pandangan negatif tentang masa depan. Berdasarkan uraian triad utama dalam faktor depresi di atas, terdapat pandangan negatif tentang diri sendiri. Memandang diri secara negatif membuat individu memandang rendah diri sendiri, dan hanya berfokus pada kekurangan terhadap dirinya sendiri, sehingga mempengaruhi harga diri, dalam penelitian ini peneliti memilih harga diri sebagai variabel bebas.

Rosenberg (dalam Suhron, 2016) berpendapat bahwa *self-esteem* adalah suatu bentuk evaluasi dari sikap yang didasarkan pada perasaan keberhargaan diri individu, yang bisa berupa perasaan positif atau negatif. Coopersmith (dalam Suhron, 2016) memberikan pengertian tentang harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu.

Harga diri dengan tingkat depresi sangat berkaitan erat ketika remaja berada di suatu lingkungan. Apakah remaja tersebut memiliki harga diri yang tinggi sehingga mampu mengekspresikan dirinya dan menerima kekurangan pada dirinya atau sebaliknya remaja tersebut memiliki harga diri yang rendah sehingga sulit untuk mengekspresikan dirinya, sulit menerima kekurangan dan merasakan kecemasan hingga berujung depresi. Krink, Johnson, Davison, dan Neale (2012) berpendapat bahwa harga diri yang rendah mendorong keputusasaan kepada individu dengan merusak kepercayaan diri mereka bahwa mereka dapat mengatasi tantangan hidup, sehingga stress dan memicu depresi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Hariyono (2019) yang berjudul “Hubungan *Self Esteem* terhadap Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa (*Relationship of Self Esteem Against the Trend of Depression in Students*)” didapatkan hasil analisa bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan depresi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut dengan judul penelitian yaitu “Hubungan antara Harga Diri dengan Tingkat Depresi pada Remaja Akhir”.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah di ilmu psikologi klinis yang berkaitan dengan harga diri dengan tingkat depresi, dan juga menambah referensi di bidang psikologi khususnya klinis.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis data primer. Data primer adalah data pertama kali yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pengambilan data di lapangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data eksternal karena untuk mengetahui situasi dan kondisi yang ada diluar, yaitu harga diri dan tingkat depresi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala. Skala yaitu perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2012). Respon subjek bukan sebagai jawaban benar atau salah, semua jawaban diterima selama subjek memberikan jawaban dengan bersungguh-sungguh dan jujur. Skala diberi skor antara 0 – 3, kemudian data-data yang telah terkumpul akan diuji dengan menggunakan uji normalitas dan uji linieritas untuk mengetahui apakah data-data tersebut berdistribusi normal dan ada hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat sehingga data-data layak digunakan untuk uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala *Beck Depression Inventory-II* (BDI-II) dan skala *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES). Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 156 orang remaja akhir. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan *correlation product moment* dari Perason yang digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas

|  |
| --- |
| **Tests of Normality** |
|  | Kolmogorov-Smirnova | Shapiro-Wilk |
| Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Depresi | .093 | 156 | .002 | .961 | 156 | .000 |
| Harga\_Diri | .094 | 156 | .002 | .980 | 156 | .024 |
| a. Lilliefors Significance Correction |

 Berdasarkan hasil uji normalitas variabel harga diri diperoleh KS-Z = 0,094 dengan p = 0,002 dan variabel depresi diperoleh KS-Z = 0,0094 dengan p = 0,002. Data tersebut menunjukkan bahwa skor variabel harga diri dan variabel depresi tidak terdistribusi normal karena nilai signifikansi p < 0,050 artinya tidak sesuai dengan pedoman uji normalitas.

 Hadi (2016) menjelaskan bahwa jika jumlah subjek dalam penelitian N ≥ 30, maka data dikatakan terdistribusi normal. Jika N ≥ 30 maka data tetap mendekati distribusi normal apapun bentuk awal distribusinya. Maka dari itu, variabel harga diri dan variabel depresi dapat digunakan pada langkah selanjutnya yaitu uji linieritas dan uji hipotesis karena N = 156 (N ≥ 30).

**Tabel 2.** Hasil Uji Linieritas

|  |
| --- |
| **ANOVA Table** |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Depresi \* Harga\_Diri | Between Groups | (Combined) | 8130.989 | 21 | 387.190 | 5.323 | .000 |
| Linearity | 7179.111 | 1 | 7179.111 | 98.701 | .000 |
| Deviation from Linearity | 951.877 | 20 | 47.594 | .654 | .864 |
| Within Groups | 9746.620 | 134 | 72.736 |  |  |
| Total | 17877.609 | 155 |  |  |  |

 Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap kedua variabel diperoleh F = 98,701 (p ≤ 0,050). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel harga diri dengan variabel tingkat depresi merupakan hubungan linier. Sedangkan hasil analisis *correlation product moment* dari data penelitian, diperoleh koefisien korelasi (rxy) = - 0,634 p < 0,05 berarti terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan tingkat depresi pada remaja akhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**.

 Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriah dan Hariyono (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan depresi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, hasil penelitian ditemukan bahwa *self-esteem* secara mandiri memiliki korelasi yang signifikan dengan depresi. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Yusuf (2016) mendapatkan hasil yang berkorelasi negatif antara harga diri dengan depresi, dapat digambarkan dengan semakin tinggi harga diri maka semakin rendah depresi yang dimiliki individu, sebaliknya apabila harga diri rendah maka tingkat depresi tinggi. Selain itu, hasil analisis data juga menunjukkan koefisien determinasi atau R2 sebesar 0,402 yang menunjukkan bahwa sumbangan kontribusi harga diri terhadap tingkat depresi sebesar 40,2% sisanya 59,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

 Berdasarkan hasil kategorisasi Skala BDI-II menunjukkan bahwa terdapat 41% (64 subjek) berada dalam kategori normal, 21,8% (34 subjek) berada pada kategori depresi ringan, 19,9% (31 subjek) berada dalam kategori depresi sedang dan 17,3% (27 subjek) berada dalam kategori depresi berat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat depresi subjek bervariasi mulai dari kategori normal sampai berat, tetapi pada penelitian ini persentase paling banyak berada di dalam kategori normal.

**Tabel 3.** Kategorisasi Skala BDI-II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Skor | N | Persentase |
| Normal | 0 – 13 | 64 | 41% |
| Ringan | 14 – 19 | 34 | 21,8% |
| Sedang | 20 – 28 | 31 | 19,9% |
| Berat | 29 – 63 | 27 | 17,3% |
|  | Total | 156 | 100% |

 Sedangkan kategorisasi skala RSES menunjukkan bahwa terdapat 34,6% (54 subjek) berada dalam kategori lemah dan 65,4% (102 subjek) berada dalam kategori normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat harga diri dalam kategori normal.

**Tabel 4.** Kategorisasi Skala RSES

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Skor | N | Persentase |
| Rendah | 0 - 15 | 54 | 34,6% |
| Normal | 16 - 30 | 102 | 65,4% |
|  | Total | 156 | 100% |

 Peneliti juga melakukan hasil uji analisis tambahan untuk menguji korelasi antara harga diri dengan tingkat depresi pada remaja akhir perempuan dan remaja akhir laki-laki.

**Tabel 5.** Uji Korelasi *Product Moment*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | *Pearson Correlation* | Sig. (p) | N |
| Depresi \* Harga Diri | -0,591 | 0,000 | 108 subjek perempuan |
| -0,729 | 0,000 | 48 subjek laki-laki |

 Berdasarkan hasil analisis *correlation product moment* dari data penelitian, diperoleh koefisien korelasi (rxy) = -0,591, p < 0,05 berarti terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan tingkat depresi pada remaja akhir perempuan. Hasil data juga diperoleh koefisien korelasi (rxy) = -0,729, p < 0,05 berarti terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan tingkat depresi pada remaja akhir laki-laki. Mc Kay dan Fanning (dalam Febrina, Suharso & Saleh, 2018) mengatakan bahwa harga diri remaja perempuan lebih terkait dengan kepuasan untuk diterima dan dihargai secara emosional terutama terkait dengan penampilan fisiknya, sedangkan harga diri remaja laki-laki lebih berkaitan dengan perkembangan kompetensi yang ditunjukkan melaui pencapaian atau prestasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febrina, Suharso dan Saleh (2018) kepada subjek laki-laki mendapatkan hasil bahwa remaja laki-laki memiliki harga diri rendah yang berkaitan dengan kompetensi diri dan berdampak pada beberapa aspek penting dalam perkembangannya, misalnya aspek akademis. Hal ini membuat remaja memiliki pemikiran distorsi dalam dirinya, sering merasa cemas.

Peneliti juga melakukan uji *independent sample t-test* pada variabel depresi untuk mengetahui perbedaan tingkat depresi pada remaja akhir.

**Tabel 6.** Uji *T-Test*

|  |
| --- |
| **Group Statistics** |
|  | Kelamin | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Depresi | perempuan | 108 | 18.37 | 10.869 | 1.046 |
| laki-laki | 48 | 15.06 | 10.182 | 1.470 |

 Berdasarkan hasil analisis diperoleh t = 1,788 dengan p = 0,154, berdasarkan data tersebut berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat depresi remaja akhir perempuan dan tingkat depresi remaja akhir laki-laki. Dari reratanya, subjek remaja akhir perempuan memiliki skor yang lebih tinggi (Mean = 18,37) dibandingkan dengan subjek remaja akhir laki-laki (Mean = 15,06), kedua skor ini berada dalam kategori depresi ringan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Chintya dan Zulkaida (2009) bahwa tidak ada perbedaan depresi secara signifikan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Hal ini dapat disebabkan karena pengalaman dalam menghadapi masalah serta tuntutan agar mampu menganalisis masalah dan mencari solusi.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan tingkat depresi pada remaja akhir. Artinya, semakin tinggi harga diri maka semakin rendah tingkat depresi pada remaja akhir. Sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi tingkat depresi pada remaja akhir.

Hasil analisis dari data penelitian, korelasi antara harga diri dengan tingkat depresi pada remaja akhir perempuan dan remaja akhir laki-laki didapatkan hasil ada hubungan yang negatif antara harga diri dengan tingkat depresi pada remaja akhir perempuan dan remaja akhir laki-laki. Artinya, semakin semakin tinggi harga diri maka semakin rendah tingkat depresi pada remaja akhir perempuan dan remaja akhir laki-laki. Sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi tingkat depresi pada remaja akhir perempuan dan remaja akhir laki-laki. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat depresi remaja akhir perempuan dan tingkat depresi remaja akhir laki-laki.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aditomo, A., & Retnowati, S. (2004). Perfeksionisme, harga diri, dan kecenderungan depresi pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi,* 1, 1-4.

Aulia, N. (2016). *Analisis hubungan faktor risiko bunuh diri dengan ide bunuh diri pada remaja dikota rengat kabupaten indragiri tahun 2016.* Tesis. Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Padang.

Azwar, S. (2012).  *Reliabilitas dan validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik indonesia 2019. Diakses tanggal 13 oktober 2020 dari <https://www.bps.go.id/publication/2019/07/04/daac1ba18cae1e90706ee58a/statistik-indonesia-2019.html>.

Beck, A. T. (2016). *Depressive neurosis.* USA: American Handbook of Psychiatry.

Cynthia, T., & Zukaida, A. (2009). Kecenderungan depresi pada mahasiswa dan perbedaan berdasarkan jenis kelamin. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, 3.

Fatmawati, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Jurnal Reforma*, 6(2). <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>.

Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). Self-esteem remaja awal: Temuan baseline dari rencana program self-instructional training kompetensi diri. *Jurnal Psikologi Insight, 2(1), 43-56.*

Fitriah, A. & Hariyono, D.S. (2019). Hubungan *self esteem* terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa. *Jurnal Psycho Holistic*, 1(1), 8-17.

Fletcher, J. M. (2008). Adolescent depression: Diagnosis, treatment, and educational attainment. *Health Economics*, 17(11), 1215-35. <https://doi.org/10.1002/hec.1319>.

Hadi, S. (2016). *Metodologi riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jahja, Y. (2015). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Kring, A. M., Johnson, D. L., Davison, G., & Neale, J. (2012). *Abnormal psychology*. United States of America.

Mandasari, L., & Tobing, D. L. (2020). Tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada remaja. *Indonesian Journal of Health Development,* 2(1).

Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2014). *Psikologi abnormal di dunia yang terus berubah edisi ke-9* (diterjemahkan oleh Kartika Yuniarti). Jakarta: Erlangga.

Praptikanangtyas, A.A.I., Wahyuni, A.A.S., & Aryani, L.N.A. (2019). Hubungan tingkat depresi pada remaja dengan prestasi akademik siswa sma negeri 4 denpasar. *Jurnal Medika Udayana*, 8(7).

Suhron, M. (2016). *Asuhan keperawatan konsep diri: Self esteem*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.

WHO. (2014). Depression top cause of illness in world’s teens, world health organisation reports. Diakses tanggal 6 agustus 2021 dari <https://www.smh.com.au/world/depression-top-cause-of-illness-in-worlds-teens-world-health-organisation-reports-20140515-zrd2i.html>.

WHO. (2016). Adolescent health. Diakses tanggal 13 oktober 2020 dari <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1>.

WHO. (2016). Maternal, newborn, child and adolescent health. Diakses tanggal 10 november 2020 dari <https://www.who.int/maternal_child_adole>.

Yusuf, L., & Bagus, C. R. (2012). harga diri pada remaja menengah putri di sma negeri 15 kota semarang. *Jurnal Nursing Studies,* 1(1), 225-230.